

BAB II

TEORI MEDIA BARU DAN TAFSIR AL QUR'AN

A. Sejarah Media Tafsir Al-Qur'an

Sebelum membahas mengenai media penafsiran al-Qur'an di internet secara khusus, akan dibahas terlebih dahulu mengenai pengertian dan sejarah perkembangan media yang kedepannya akan memiliki korelasi dengan sejarah turunnya al-Qur'an berikut kemunculan tafsirnya, kemudian memasuki tahap kodifikasi menjadi sebuah karya tulis tradisional hingga era digital sebagaimana yang ada pada saat ini.

Mulanya, manusia menciptakan teknologi sebagai alat bantu dalam kehidupan sehari-hari. Namun seiring perkembangannya, teknologi yang dihasilkan manusia akan berpengaruh pada kebutuhan manusia itu sendiri. Perkembangan teknologi yang terjadi di media merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, hal ini disebabkan karena masyarakat dunia sekarang memasuki sebuah tahapan kedalam masyarakat informasi, yakni kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi kebutuhan yang sangat mutlak dimana informasi menjadi komoditas yang bernilai ekonomis dan bermakna strategis.¹ Antara informasi dan media merupakan dua hal yang saling berhubungan, dimana media dimaknai sebagai medium atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan maupun informasi.²

¹ Novi Kurnia, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru : Implikasi Terhadap Teori Komunikasi", dalam *Mediator* Vol. 6, No.2 (Desember 2005), h. 292.

² Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Penafsiran di Indonesia", dalam *Nun* Vol. 6, No.02 (Tahun 2020), h. 118.

Asef Saifudin mengutip pendapat McLuhan yang menyatakan bahwa media adalah inti atau esensi dari peradaban masyarakatnya. Dominasi dan kuasa media dalam sebuah masyarakat menentukan pokok interaksi sosial manusia dan kehidupan kolektifnya.³ Dalam hal ini, media sebagai perantara tersampainya ayat al-Qur'an kepada ummat Islam terus mengalami perubahan. Sejak pertama kali turunnya ayat al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw. kemudian disampaiannya ke ummatnya, media yang ada saat itu hingga media yang digunakan saat ini dan cara penyampaian yang dilakukan sangatlah berbeda.

McLuhan bersama Quentin Fiore menyatakan bahwa media pada setiap zamannya menjadi esensi masyarakat. Di sini McLuhan lebih jauh membagi sejarah media ke dalam empat tahap yaitu *Tribal Age*, *Literate Age*, *Print Age*, *Electronic Age*. Dimulai dari manusia baru mengenal tulisan hingga saat ini manusia memiliki banyak kergantungan terhadap media elektronik.⁴

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh McLuhan, perkembangan media dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Era Kesukuan (*Tribal Age*)⁵

Pada periode ini indra manusia menjadi kunci dalam proses transmisi komunikasi, yakni indra pendengaran, penciuman, dan perasa memainkan peran utama dalam berinteraksi dengan manusia dan alam. Selama periode

³ Asef Saifudin, "Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban", dalam *Meditor*, Vol. 9, No. 2 (Tahun 2008), h. 384.

⁴ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Penafsiran...", h.119.

⁵ Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata tribal adalah keturunan. Arti lainnya dari tribal adalah berkenaan dengan suku.

ini kebudayaan masyarakat sangat berorientasi pada pendengaran dan berkomunikasi lebih mengandalkan telinga.⁶ Berbagai informasi yang ada pada era ini direspon melalui indera pendengaran dan disebarkan secara oral melalui kata-kata yang diucapkan.⁷

Transformasi informasi disalurkan dengan adanya interaksi, sehingga budaya yang terbangun adalah budaya komunal dan lebih eksternal. Suara menunjukkan struktur interior dari segala yang yang mengeluarkan bunyi dan indera pendengaran yang dapat menangkapnya secara sempurna serta didukung oleh indera penglihatan dan peraba.⁸ Bunyi yang dihasilkan dari oral adalah berupa kata-kata, yang menurut Reza A.A Wattimena mengungkapkan bahwa kata tak hanya ungkapan hampa dan kosong. Kata adalah simbol dari makna. Makna dihasilkan oleh pikiran yang bekerja. Pikiran, makna, dan kata adalah tiga hal penting pencipta peradaban manusia.⁹ Sehingga pada era ini manusia menitikberatkan informasi pada hafalan.

Sejarah Islam mengatakan walaupun pada masa ini sejarah periwayatan ayat al-Qur'an lebih mendominasi secara lisan, namun tidak menafikan adanya metode tulis-menulis, sebab bentuk tulisan sudah dikenal oleh masyarakat Arab jauh sebelum lahirnya Nabi Muhammad Saw. Tradisi menghafal yang sangat kuat pada kalangan masyarakat Arab sangat

⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 488.

⁷ Miski Mudin, *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, (Yogyakarta: Bildung, 2019), h.14.

⁸ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Penafsiran...", h.120.

⁹ Reza A.A Wattimena, *Filsafat Kata*. (Jakarta Timur: Evolitera, 2011), h. 6.

memungkinkan terpeliharanya al-Quran. ketika Rasulullah Saw. menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan kepada sahabat yang mengikutinya pada saat itu yang kemudian mereka menghafalkannya.¹⁰

Selain Rasulullah Saw. menyampaikan ayat-ayat tersebut dengan cara membacanya¹¹, beliau juga menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut terutama ayat-ayat *musykil*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Quran dalam surat Ibrahim (14): 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”*¹²

Ayat diatas menyampaikan bahwa salah satu tugas Rasulullah Saw. yaitu menyampaikan apa yang telah Allah turunkan kepadanya lalu menafsirkan/menjelaskan dengan bahasa kaumnya, agar komunikasi antara Rasulullah dan kaumnya bisa berjalan dengan sempurna dan mudah dipahami yang kemudian akan dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan mereka.¹³ Pada era ini, penafsiran masih banyak ditemukan terkumpul

¹⁰ Quraish Shihab, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.129-130.

¹¹ Membaca disini diartikan dengan mengucapkan secara lisan. Ada pemaknaan lain terhdap istilah *membaca*, sebagaimana dikutip dari KBBI Daring, *membaca* berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

¹² Terjemah Kemenag 2002 dalam plug in Qur'an Kemenag In Word.

¹³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: 2016), h. 472.

dalam hadis, sehingga jenis tafsir yang muncul pada era ini yaitu tafsir praktis, model penafsirannya secara global, dan disampaikan secara oral.

Semua ini, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh McLuhan bahwa manusia menitikberatkan pada indera pendengar dan lisan. Hal ini sesuai dengan bagaimana Nabi Muhammad Saw. melakukan transformasi dengan cara meriwayatkan sebuah pesan secara oral lalu dihafalkan oleh para sahabat dan disampaikan secara oral pula.

2. Era Tulisan (*Literacy Age*)

Pada masa ini indra yang lebih ditekankan terletak pada indra penglihatan yang ditandai dengan pengenalan terhadap huruf.¹⁴ Abjad mulai dikenal manusia dan menjadikannya sebagai sarana dalam pengiriman pesan antar kelompok atau individu pada kelompok atau individu lain. Model komunikasi menggunakan media ini sudah tidak lagi terbatas hanya dalam satu suku saja, namun sudah meluas ke lain suku. Keberadaan tulisan menjadikan komunikasi lebih sederhana, karena bisa disampaikan dari jarak jauh tanpa khawatir akan terjadi reduksi atas pesannya.¹⁵

Penemuan alfabetis fonemis digunakan oleh manusia sebagai simbol-simbol untuk berkomunikasi secara tertulis tanpa interaksi tatap muka. Melalui budaya baca, tulisan memudahkan manusia untuk mendapatkan

¹⁴ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Penafsiran...", h.120.

¹⁵ Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir", (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016)

informasi serta penglihatan merupakan indra penting dalam komunikasi ini, adapun sifat komunikasi ini adalah linear.¹⁶ Di sini antara proses komunikasi dan respon pembacanya memiliki jeda, bahkan bisa terpisah dari ruang dan waktu saat komunikan menyampaikan pesannya. Dikarenakan informasi yang telah bisa didapatkan dalam ruang waktu yang berbeda, masyarakat pada tahap ini mulai memiliki sifat individualistik dan agak meninggalkan ruang sosial yang awalnya merupakan ruang utama pertukaran informasi.¹⁷ Adapun hal-hal yang tertulis memiliki nilai lebih penting, sebab dapat dipertanggungjawabkan dan dapat didistribusikan serta dikonsumsi oleh banyak khalayak.¹⁸

Dalam sejarah penafsiran disebutkan bahwa tafsir di era Nabi Saw, sahabat dan awal masa tabi'in dikategorikan sebagai tafsir era *qabl at-tadwin* (sebelum kodifikasi), sebagian ahli menyebut sebagai periode pertama atau era kesukuan. Sedangkan Era Tulisan (*Literacy Age*), masuk pada era kedua dimana tafsir pada era ini masih terbergabung dalam bab hadis berupa cabang dari hadis dan belum memiliki bentuk yang teratur. Perwayatannya ayat-ayat al-Qur'an bertebaran tidak mengikuti tertib dan juga tidak mencakup keseluruhan.¹⁹

¹⁶ Donny Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya". dalam JMPIS Vol. 1, No.1 (Januari 2020), h.171.

¹⁷ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Penafsiran...", h.120

¹⁸ Muhammad Zainul Falah, "Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran al Qurr'an di situs muslim.or.id dan islami.co)", Skripsi S1 Fak. Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020, h.20.

¹⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: 2016), h.478.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait siapa yang menulis kitab tafsir pertama kami. Dalam salah satu versi yang dinukil dari Ibn Khalikan dan Ibn Taimiyah, orang pertama yang mengarang kitab tafsir adalah Ibn Juraij (80-150 H.).²⁰ Dalam riwayat lain juga ada yang mengatakan bahwa upaya pembukuan tafsir pertama kali dilakukan oleh Abu al-Aliyyah al-Rayyahi (w. 90 H.) ketika mengumpulkan naskah-naskah tafsir dari Ubay bin Ka'ab. Riwayat lainnya menyebutkan pula bahwasanya Zaid bin Aslam (w. 167 H.) juga memiliki kitab tafsir.²¹ Namun dari beberapa versi tersebut, belum ada satupun ulama yang memastikan siapa pelopor penulisan kitab tafsir.

Pada Akhir abad ke-3 atau permulaan abad ke-4 H. geliat tafsir mengalami perubahan *genre*²². Dari pembukuan yang masih menjadi satu dengan hadis-hadis selain tafsir menuju pembukuan tersendiri dan independen serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadis, kemudian al-Qur'an ditafsirkan secara sistematis dengan tertib mushaf. Upaya ini dilakukan oleh Ibn Jarir at-Tabari (w. 310 H) yang menghasilkan terobosan besar melalui karyanya yang berjudul "*Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*", kemudian disusul oleh Abu Bakr bin al-Munzir an-Naisaburi (w. 318 H), Ibn Abi Hatim (w. 327 H), Abusy-

²⁰ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al Qur'an Kita. Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), h.211.

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, h.212-213.

Syaikh bin Habban (w. 369 H), al Hakim (w. 405 H), dan Abu Bakr bin Mardawaih (w. 410 H).²³

Pada masa dinasti Abbasiyah, Harun al-Rasyid memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam dunia Islam yang pada saat itu memimpin peradaban dunia, dan pada saat inilah dikenal sebagai zaman keemasan (*the golden age* atau *al-'ashr adz-dzahabi*), sehingga usaha-usaha penulisan dalam berbagai bidang keilmuan seperti gramatikal Arab, Hadis, Sejarah, Ilmu Kalam, dan lainnya termasuk tafsir al-Qur'an.²⁴ Beberapa kitab tafsir yang muncul pada masa keemasan antara lain tafsir *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Qur'an* karya Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari (w.1144 M), *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi (w.1209 M.) dan lain-lain. Kemunculan kitab-kitab tersebut merefleksikan bahwa media tulis sangat berguna dalam persebaran keilmuan dan membawa keuntungan bagi peradaban Islam.

3. Era Cetak (*Print Age*)

Titik awal dari era ini adalah terciptanya mesin pencetak yang menjadikan penyebaran pesan jauh lebih mudah dan meluas. Di era ini pula teknologi cetak memungkinkan seseorang untuk menyimpan informasi secara lebih permanen dan membuat salinan dari tulisan, pengumuman, buku, dan sebagainya dalam jumlah besar. Ditemukannya mesin cetak sekitar abad ke-15 tahun 1450 M oleh Johanness Gutenberg, mampu

²³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu...*, h.482.

²⁴ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al Qur'an Kita...*, h.213.

merevolusi denyut kehidupan yang sebelumnya lamban dan lambat menjadi sangat dinamis.²⁵

Sebelum Gutenberg, sebenarnya pada abad ke-8, bangsa Jepang dan China sudah berhasil menciptakan mesin cetak. Begitupun Korea juga berhasil menciptakan mesin cetak pada permulaan abad ke-15, beberapa tahun sebelum penemuan mesin cetak oleh Gutenberg. Mesin cetak yang digunakan oleh bangsa Jepang dan China berupa balok kayu, sedangkan Korea menggunakan bahan metal. Hanya, teknologi mesin cetak yang diciptakan ketiga bangsa ras kuning itu tidak dapat mencetak lembaran-lembaran buku atau dokumen lain secara massal, maka pengaruhnya terhadap perubahan sosial di masyarakat kecil saja.

Teknologi mesin cetak yang diciptakan Gutenberg terbuat dari jenis metal yang telah diukir untuk menggantikan model kayu dan tanah liat dengan sistem *moveable metal type* (huruf logam yang bisa dipindah-pindah). Melalui frame seukuran buku halaman buku dan kemudian menata huruf-huruf menjadi kata, mesin cetaknya itu bisa digunakan untuk mencetak dari satu halaman ke halaman lain.²⁶

Tidak lama dari munculnya mesin cetak, al-Quran juga mulai dicetak. Al-Quran dengan berbahasa Arab lengkap pertama kali dicetak di Venice, Italia sekitar tahun 1537-1538 M. dengan sistem *moveable metal type*²⁷.

²⁵ Abdul Malik, "Revolusi Gutenberg", dalam Komunikasi Vol. 02, No. 02, (Banten: 2013). h.1.

²⁶ *Ibid.*, h. 2.

²⁷ tafsiralquran.id, diakses pada 18 Sep 2021 Pukul 22.55.

Mushaf Venice ini terdiri dari 456 lembar, tidak berhalaman, tidak memiliki tanda-tanda, dan jenis hurufnya *Arabic Kursif*.²⁸

Berikutnya, pada tahun 1694 Abraham Hinckelmann (1652-1695 M.) di Hamburg, dicetak al-Qur'an dengan judul *Alcoranus s. Lex Islamitica Muhammadis, filii Abdallae pseudoprophetae*. Cetakan ini tidak menyertakan terjemahan, hanya dilengkapi kata pengantar berbahasa Latin. Cetakan ini merupakan cetakan al-Qur'an pertama yang dilengkapi dengan tanda baca, tanda huruf dan penomoran ayat.²⁹

Empat tahun kemudian (1698 M.) di Padova, pencetakan ini diikuti oleh Ludovico Maracci dengan diberi judul *Alcorani Textus Universus* (A Complete Text of The Qur'an). Cetakan edisi ini dibuat dalam 2 jilid yang satu berbahasa Arab dan satunya terjemahan dalam bahasa Latin.³⁰

Lama berselang, pada tahun 1787 baru muncul lagi cetakan al-Qur'an di St. Petersburg di bawah instruksi Ratu Rusia, Tsarina Catherine II (w. 1796 M.).³¹ Al-Quran cetakan ini di-tahqiq oleh sarjana-sarjana Islam dan disertai kutipan-kutipan keterangan dari kitab tafsir. Kemudian edisi ini dicetak lagi pada tahun 1789, 1790, 1793, 1796 dan 1798 M. Pada tahun 1905 al-Qur'an dicetak lagi di sini dengan format yang lebih bagus,

²⁸ Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview", Skripsi S1 Fak. Syarian UIN Malang, (Fak. Syarian UIN Malang, Tahun 2021), h. 21.

²⁹ Limatus Sauda, "Sejarah Pencetakan Al-Quran dari Italia hingga Indonesia", Artikel diakses pada 19 September 2021 dari <https://tafsiralquran.id/sejarah-pencetakan-al-quran-dari-italia-hingga-indonesia>
tafsiralquran.id.

³⁰ M. Yakubovych, *History of Printing the Qur'an in Europe*, (Digital Repository of Ostroh Academy, 2016). h.58.

³¹ Limatus Sauda...,

menggunakan khat Kufi (dikatakan hampir mirip dengan al-Qur'an yang dimiliki khalifah Usman) untuk dipresentasikan pada para pejabat. Tidak hanya itu, sebagai jaminan, pada tahun 1786/1787 M. di St. Petersburg didirikan seni cetak Tatar dan Turki dan sebagai penanggung jawabnya, ditunjuklah Sarjana domestik, Mullah Osman Ismail yang merupakan salah satu kaligrafer terbaik di kalangan Muslim Rusia. Dalam cetakan ini terdiri dari 477 halaman dan ada tambahan do'a tilawah beserta do'a sujud tilawah.

32

Dipilihnya Mullah Osman Ismail sebagai penanggung jawab percetakan, merupakan benih awal pencetakan al-Qur'an yang ditangani oleh umat Islam sendiri. Sebelumnya, kekaisaran Ottoman melarang orang-orang Islam untuk mencetak al-Qur'an hingga tahun 1726 ketika percetakan resmi didirikan pada tahun 1726. Kekaisaran Ottoman sendiri baru mencetak al-Qur'an pada pertengahan kedua abad ke-19 di Mesir dan Istanbul bersamaan dengan pencetakan al-Qur'an di India. Pada masa ini juga mulai dicetak beberapa kitab tafsir seperti *al-Baydawi* dan *al-Jalalyn*.³³

Dengan dicetaknya al-Quran dan juga tafsirnya menggunakan mesin cetak, memberikan kemudahan bagi para mufassir untuk membukukan karyanya dan kemudian dicetak menjadi kitab-kitab tafsir. Dimana hingga

³² M. Yakubovych, *History of ...*, h.65-66.

³³ Limmatus Sauda, "Sejarah Pencetakan...",

saat ini, masyarakat dapat mengkonsumsi kitab-kitab tafsir klasik tersebut, untuk dijadikan rujukan dan sebagainya.

4. Era Elektronik (*Electronic Age*)

Pada era ini interaksi dan komunikasi manusia terjalin sangat mudah. Media elektronik memiliki ciri sebagaimana percakapan lisan yang bersifat segera dan singkat, sehingga reaksi yang diberikan pun juga bisa bersifat cepat.³⁴ Munculnya komunikasi melalui kabel dengan bunyi panjang-pendek atau telegraf sederhana oleh Samuel Morse, kode atau bunyi pendek itu lalu dikenal dengan Sandi Morse, yang memicu produk komunikasi yang berbasis elektronik dan komputerisasi.³⁵ Mengutip Miftahuddin yang mengungkapkan pemikiran McLuhan dalam teorinya, bahwa pada era elektronik orang melakukan komunikasi yaitu berbicara melalui televisi, radio, kaset rekaman, telepon, dan lain sebagainya.³⁶

Nafizatuzzahro, dalam tesisnya menyampaikan bahwa keberadaan pembacaan al-Qur'an pada tahun 1950 di Nigeria dengan menggunakan radio menandai adanya media baru yang hadir dalam tradisi Islam, walaupun pada saat itu tafsir belum disampaikan menggunakan radio. Pada era elektronik ini, secara garis besar kajian al- Quran diproduksi dalam dua bentuk media yaitu dalam bentuk CD dan internet. Pada tahun 1960, petinggi al-Azhar membuat rekaman al-Quran yang kemudian merambah

³⁴ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Penafsiran...", h.122.

³⁵ Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Quran...", h.39.

³⁶ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Penafsiran...", h.122.

kepada komputer. Sejak saat itu, keberadaan al- Quran dalam berbagai media mengarahkan media-media untuk memediasi kajian tafsir.³⁷

Kemajuan teknologi memberikan dampak yang luar biasa dalam hal perkembangan persebaran informasi dan komunikasi. Terlebih ketika memasuki tahun munculnya internet, semuanya berubah. Masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang tidak lagi terbatas pada informasi surat kabar, audio visual dan elektronik, tetapi juga sumber-sumber informasi yang tersedia di seluruh penjuru dunia melalui jaringan internet. Oleh karena itu, hadirnya internet sebagai media baru dengan interaktivitas dan konektivitas yang tinggi dewasa ini telah memungkinkan pengembangan kajian tafsir al-Qur'an menjadi lebih mudah diakses dan membedakannya dengan pola konvensional.

B. Teknologi Internet dan Kajian Tafsir Al-Qur'an

1. Internet Sebagai Media Baru

Perkembangan teknologi komunikasi informasi harus diakui memberikan paradigma baru yang mengubah keseluruhan cara pandang kita tentang berbagai masalah dan persoalan yang ada di muka bumi ini termasuk di dalamnya cara pandang penggunaan "*Media Baru*" dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Dalam jurnalnya, Abdoel Gafar mendeskripsikan bahwa "*Media Baru*" merupakan media yang mampu menayangkan konten atau informasi secara interaktif, audien dimampukan

³⁷ Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an...",

untuk menanggapi setiap informasi dengan mudah, pembaca bisa bertindak secara aktif menyampaikan informasi, dan pembaca dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan pembaca atau anggota lainnya.³⁸

Dengan adanya media baru tersebut, ketersediaan media yang dahulu terbatas pada cetakan dan siaran dengan akses yang terbatas menuju media yang sangat melimpah, sehingga masyarakat memiliki pilihan untuk mengkonsumsi jenis media yang ada, baik itu cetak, audio, visual, audio-visual, maupun internet. Semua media tersebut memiliki sisi kekurangan dan kelebihan, namun dari segenap media di era-era sebelumnya, internet memiliki konten yang cukup kompleks. Menurut Abdoel Gofar, gabungan berbagai jenis media, teks, gambar, suara, dan video, ditambah dengan kemampuan interaktifnya yang merupakan konten di internet, mengalahkan kemampuan segenap media yang sebelumnya ada. Kelebihannya ditambah dengan keberadaan arsip yang bisa diakses setiap saat. Pengakses internet dapat melihat berita atau artikel yang ditayangkan bertahun-tahun sebelumnya.³⁹

Era internet seperti sekarang ini, banyak bermunculan media-media online yang menyebarkan paham dan ajarannya. Eksistensi media Islam online diharapkan mampu memberikan informasi-informasi damai sesuai ajaran Islam. Perkembangan media Islam di internet turut menandai pergeseran pada bentuk kajian penafsiran. Hal ini tentu berbeda dengan

³⁸ Abdoel Gofar, "Penggunaan Internet Sebagai Media Baru dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari* Vol.8 No. 2 (Juli 2008), h.38

³⁹ *Ibid.*,

kajian tafsir yang terdapat dalam *kutub at-tafsir* yang sulit diakses, baik karena medium bahasa yang digunakan maupun pencariannya serta membutuhkan ruang yang besar untuk menyimpannya karena berbentuk fisik. Media baru yang menawarkan kemudahan akses dengan didukung fitur yang lebih canggih memberikan kemudahan umat muslim untuk mempelajari al-Quran.⁴⁰

Kini, belajar tafsir tidak hanya sebatas membaca dengan mencari buku di toko atau perpustakaan, mendengarkan melalui siaran televisi dan radio, berlangganan surat kabar atau majalah, namun lebih luas dengan menggunakan fasilitas yang ada di internet untuk mencari topik kajian tafsir al-Qur'an yang ingin kita ketahui.

2. Bentuk Kajian Tafsir al-Qur'an di Internet

Dalam dunia internet penafsiran al-Quran muncul dengan berbagai bentuk dan model. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainul Falah, disebutkan ada beberapa bentuk kajian Tafsir al-Quran di internet, yakni:

a. Visual

Bentuk penyajian tafsir yang pertama adalah berupa teks atau gambar. Bentuk ini menjadi yang terbanyak mengingat media online pada umumnya adalah menyebarkan informasi berupa tulisan. Kajian-

⁴⁰ Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Quran...", h.27.

kajian tafsir al-Qur'an diwujudkan kedalam bentuk tulisan seperti hanya karya tulis yang ada, baik berupa artikel, jurnal, maupun *ebook*.

Bentuk kajian ini tidak hanya menyajikan tafsir berupa teks, ada pula yang dikombinasikan dengan foto untuk mendukung penyampaian gagasan yang ditulis. *Meme*⁴¹ misalnya, bagaimana ayat al-Qur'an dinarasikan kedalam sebuah gambar yang dinilai relevan dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Pada dasarnya terdapat dua komponen yang terpisah yaitu teks ayat al-Qur'an dan gambar, gambar ini bisa berbentuk foto, ilustrasi, sketsa dan sejenisnya. Keduanya lalu disatukan dengan menulis atau menempel teks ayat al-Quran pada gambar tersebut. Jadilah *meme* dengan tambahan caption tertentu ataupun tidak.



Gambar 1. Kajian Tafsir di akun Instargam @thequr'an_path

⁴¹ Istilah *meme* merupakan singkatan dari *Mimeme*, yang pertama kali dikenalkan oleh Richard Dawkins, dimana *meme* ialah gambar yang diberi tulisan guna untuk mendukung ekspresi dari gambar tersebut. (N.W. Hidayah & Clarisyah Daniar Putri N.V, 2018:2)



Gambar 2. Kajian Tafsir di akun instagram @nadirdsyahhosen_official



Gambar 3. Kajian Tafsir di website tafsiralquran.id

b. Audio

Selain teks, model penyajian tafsir di media online juga ada yang berupa audio (suara). Pemanfaatan media audio dapat meningkatkan kualitas suatu pembelajaran dan pengkajian. Model penyajian tafsir berupa audio masih belum banyak digunakan oleh media online. Selain prosesnya yang agak lama juga karena perekamannya memerlukan

ruang dan waktu khusus agar menghasilkan audio yang bagus.⁴² Namun, ada juga audio yang dihasilkan merupakan rekaman dari kajian mufasir dalam suatu majelisnya yang kemudian diunggah ke internet. Beberapa situs media online yang terdapat kajian tafsir berupa audio diantaranya *buyayahya.net* dan *hadinur.net*, dan juga di *spotify*.⁴³



Gambar 4. Kajian Tafsir al Quran berupa Audio di *Spotify*

c. Audiovisual

Dalam era internet sekarang, kajian tafsir tidak hanya sebatas teks maupun audio, tetapi mulai berkembang melalui kajian audiovisual yang dapat dilihat dan didengarkan. Beberapa media online sudah mulai bergerak dalam menyiarkan dakwah Islam, termasuk kajian tafsir melalui media video.

Tafsir model audiovisual setidaknya terdapat dua jenis yaitu, *pertama*, berawal dari penceramah atau kajian terhadap penafsiran

⁴² Muhammad Zainul Falah, "Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co)", Skripsi S1 FaKultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 32.

⁴³ *Spotify* sebenarnya merupakan penyedia layanan *streaming* musik, namun di dalamnya terdapat juga konten non-musik yang dikelompokkan dalam kategori *Podcast*.

yang merujuk pada kitab tafsir tertentu yang dilakukan oleh para penafsir di dunia nyata kemudian diunggah ke internet atau tidak jarang ditayangkan secara langsung/*livestreaming*.

Kedua, ayat al-Quran atau penjelasannya ditayangkan kedalam bentuk narasi menggunakan media audiovisual. Biasanya jenis ini menggunakan ilustrasi-ilustrasi untuk mendukung penjelasan dari narator.



Gambar 5. Kajian Tafsir Tematik oleh LPMQ di YouTube

3. Metode Penyajian Tafsir di Internet

Setelah mengetahui bentuk tafsir di internet, penjelasan selanjutnya terkait dengan metode penyajian tafsirnya. Metode penyajian di sini berbeda dengan metode penafsiran yang dicetuskan oleh Muhammad Syaltut dalam kitabnya *al-Qur'an wa al-Mura'ah*.⁴⁴ Metode penafsiran

⁴⁴ Pemetaan Muhammad Syaltut terkait metode penyajian tafsir membagi menjadi 3 yakni, pertama, metode *ijmali* (global). Kedua, metode *tahlili* (analitis). Ketiga, metode *maudhu'i* (tematik), kemudian ditambahkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi satu lagi yaitu metode *muqaran* (perbandingan). Baca Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Al Qur'an Kita*, hal. 227.

yang dicetuskan Muhammad Syaltut lebih mengarah kepada cara bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan. Adapun metode penyajian di sini, mengarah pada bagaimana penyajian tafsir yang ada di internet.

Sejauh pencarian penulis, belum ada klasifikasi terkait metode penyajian tafsir di media online. Di media online, ada banyak metode yang digunakan dalam menyajikan kajian tafsirnya. Ada yang menafsirkannya berbasis ayat. Muhammad Zainul Falah dalam penelitiannya, menyebutkan ada tiga metode penyajian tafsir al-Qur'an di internet, yaitu :

a. Ayat

Metode penyajian tafsir di internet yang pertama adalah berupa penafsiran ayat. Maksudnya, tidak semua ayat dalam satu surat ditafsirkan secara bersamaan, melainkan hanya mengambil satu atau beberapa ayat. Hal ini umum di beberapa media internet karena metode penyajian seperti ini akan lebih memahamkan karena hanya fokus pada berupa satu atau lebih ayat. Berbeda jika keseluruhan ayat dalam satu surat, maka membutuhkan banyak penafsiran, terutama jika surat tersebut memiliki banyak ayat.

b. Surat

Jika metode penyajian tafsir berbasis ayat banyak yang menggunakan, untuk metode penyajian yang satu ini masih kurang populer di kalangan media online. Selain karena berupa kumpulan ayat yang terkadang melebihi seratus ayat, juga karena penafsirannya akan terlihat banyak dan panjang.

c. Tematik

Metode yang satu ini masih terkesan baru dan sedang populer saat ini. Metode penyajian tafsir berdasarkan tema-tema tertentu menjadi tren saat ini. Hal ini mengingat tema-tema penafsiran dapat menyesuaikan kondisi dan problematika saat ini. Terkadang tema-tema yang diambil sebagai bahan kajian adalah yang sedang menjadi topik pemberitaan saat ini.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Zainul Falah, *Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co)*, Skripsi S1 Fak. Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2020), h. 34-36.